

## AGAR PERJALANAN SUCI TETAP SUCI

Disusun oleh: Al-Ustadz Abdullah Zaen, Lc., M.A. رحمته الله

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ  
أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

### Jama'ah Jum'at *rahimakumullah...*

Tiada yang lebih pantas kita senandungkan pada hari yang berbahagia ini selain kata-kata syukur kepada Allah ﷻ yang telah mencurahkan kenikmatan kepada kita sehingga kita bisa berkumpul di dalam majelis ini. Kita realisasikan rasa syukur kita dengan melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Kemudian tidak lupa kami wasiatkan kepada diri kami pribadi dan kepada jama'ah semuanya, marilah kita tingkatkan kualitas iman dan taqwa kita, karena keimanan dan ketaqwaan merupakan sebaik-baik bekal menuju akhirat kelak.

### Jama'ah Jum'at *'azzakumullah...*

Perjalanan haji merupakan perjalanan mulia, karena ia merupakan perjalanan untuk memenuhi panggilan Ilahi. Allah Ta'ala memerintah nabi Ibrahim ﷺ untuk mengajak umat manusia berhaji:

﴿ وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى  
كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَكَ مِنْ كُلِّ فِجٍّ عَمِيقٍ ﴾ (٢٧)

"Serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang

kurus. Mereka datang dari segenap penjuru yang jauh." (QS al-Hajj [22]: 27)

Perjalanan haji merupakan perjalanan suci, karena orang menunaikan haji dengan benar, ia pulang dalam keadaan suci dari dosa-dosa dan mendapat janji surga dari Yang Maha Kuasa!

Rasulullah ﷺ menjelaskan:

«مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرِفْثْ وَلَمْ يَفْسُقْ؛ رَجَعَ  
كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.»

"Barang siapa berhaji ke Baitullah, lalu ia tidak melakukan *rafats* (hubungan suami istri serta pendahuluannya) dan dosa; niscaya ia akan pulang dalam keadaan seperti tatkala dilahirkan ibunya." (HR al-Bukhari dan Muslim)

Beliau juga menjanjikan:

«الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.»

"Haji yang mabrur tidak memiliki balasan lain kecuali surga." (HR al-Bukhari dan Muslim)

Karena mulianya ibadah ini maka setan berusaha menghalangi kita menunaikannya. Jika ternyata gagal maka ia akan berusaha menodai kesucian ibadah kita, baik sebelum menjalankannya, tatkala menjalankannya, maupun sesudahnya.



Semoga khutbah Jum'at kali ini bisa menjadi senjata ampuh guna melawan tipu daya setan, sehingga kita atau saudara-saudara kita yang pulang dari ibadah haji mengantongi janji-janji istimewa bagi mereka yang sukses menjalankannya. *Amin*.

Sidang Jum'at yang berbahagia...

### **Pertama: Renungan sebelum menjalankan ibadah haji**

Dibukanya hati seseorang untuk menunaikan haji merupakan salah satu taufik terbesar Allah untuk para hamba-Nya. Betapa banyak orang-orang kaya namun hatinya tidak tergerak untuk menjalankan ibadah haji. Sangat disayangkan, ia dipermainkan setan dan menjadi bulan-bulanan tipu dayanya. Khawatir usahanya akan mundur-lah, menunggu anak-anak selesai kuliah-lah, menanti masa pensiun-lah, dan seabrek argumentasi lemah lainnya. Padahal Allah Ta'ala telah berfirman:

﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾ (١٧)

"(Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari alam semesta." (QS Ali 'Imran [3]: 97)

Setelah hati seorang hamba terbuka untuk menunaikan haji, maka ia perlu mengumpulkan bekal yang bersih, berupa harta yang bersumber dari penghasilan yang halal. Bukan hasil pekerjaan yang terlarang dalam agama. Nabi ﷺ bersabda:

«أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا.»

"Wahai para manusia, sesungguhnya Allah Maha Baik dan tidak menerima kecuali hal yang baik." (HR Muslim dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)

Lalu, seorang insan tertuntut untuk memperbesar rasa tawakkalnya kepada Allah Yang Maha Kuasa, memohon kepada-Nya agar diberi taufik, kekuatan, keikhlasan, kelancaran, keselamatan dalam menunaikan ibadah mulia tersebut. Allah

Ta'ala memerintahkan:

﴿وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾ (٢٣)

"Bertawakkal-lah hanya kepada Allah, jika kalian orang-orang yang beriman." (QS al-Ma'idah [5]: 23)

Dia harus menumbuhkan perasaan bahwa dirinya tidak akan mampu melakukan ibadah besar ini, atau ibadah lainnya walaupun kecil, tanpa adanya bantuan dari Allah *Jalla wa 'Ala*. Sebab, ia adalah makhluk yang lemah, sebagaimana ditegaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا﴾ (٢٨)

"Manusia diciptakan bersifat lemah." (QS an-Nisa' [4]: 28)

Para hadirin dan hadirat *rahimakumullah*...

### **Kedua: Renungan tatkala menjalankan ibadah haji**

Sekurang-kurangnya ada tiga hal yang wajib dipenuhi seorang yang menginginkan hajinya mabrur.

#### **1. Ikhlas**

Ikhlas berarti memurnikan tujuan dari semua amalan hanya untuk Allah semata.<sup>1</sup> Dan ini merupakan salah satu syarat mutlak diterimanya amalan seorang hamba. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ﴾

"Mereka tidaklah disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketatan kepada-Nya dalam agama yang lurus." (QS al-Bayyinah [98]: 5)

Puluhan hari dia meninggalkan pekerjaan, lama berpisah dengan keluarga, puluhan juta dikeluarkan, ribuan kilometer ditempuh, hanya demi mendapatkan debu yang tak ada harganya??!

<sup>1</sup> Lihat: *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, karya Abul Qasim al-Qusyairi (hlm. 207), terbitan Beirut: Darul Khair, cet. ke-1, 1993/1413; dan *Madarijus Salikin*, karya Ibnul Qayyim (2/92), terbitan Mesir: Maktabah as-Sunnah al-Muhamadiyah, t.c., t.t.



Maka kewajiban utama yang harus diperhatikan seorang jama'ah haji adalah mengawasi niatnya. Jangan sampai dari awal niatnya sudah tidak *lillah*; atau di awal niatnya ikhlas, namun kemudian melenceng di pertengahan atau di akhir ibadah.

Ada yang berhaji hanya untuk mencari kedudukan sosial, supaya disegani dan ditokohkan. Ada pula yang berhaji hanya agar dipercayai rekan bisnis dan konsumen, sehingga di mana-mana ia iklankan gelar haji di depan namanya.

Pada hakikatnya, orang-orang tersebut di atas, hatinya telah mendustakan ucapannya. Andaikan ia benar-benar memahami kandungan talbiyah, niscaya ia akan sadar betapa jelas kontradiksi antara ucapan dan hatinya!

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ  
الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ.

"Aku memenuhi panggilan-Mu wahai Allah, aku memenuhi panggilan-Mu. Aku memenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, aku memenuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya pujian, kenikmatan, dan kekuasaan hanyalah milik-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu."

Dalam kalimat talbiyah mulia di atas, seorang muslim berulang-ulang mengumumkan bahwa kedatangannya ke Baitullah adalah demi memenuhi panggilan Allah. Dia juga menegaskan tidak ada sekutu bagi Allah, termasuk sekutu berbentuk kepentingan-kepentingan duniawi sesaat!

Jama'ah shalat Jum'at yang kami hormati...

### 2. Menjalankan ibadah haji sesuai dengan yang diajarkan Rasul ﷺ

Rasulullah ﷺ berpesan:

«خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ».

"Ambillah dariku cara manasik kalian." (HR al-Baihaqi dan dinilai shahih oleh al-Albani)<sup>2</sup>

Maka kewajiban penting yang harus dipenuhi seorang yang ingin menjalankan ibadah haji adalah: belajar bagaimana cara Nabi ﷺ berhaji.

Mempelajari tuntunan Rasul ﷺ dalam berhaji

bukan hanya akan memperbesar peluang diterimanya ibadah haji kita, melainkan juga akan memudahkan dan meringankan jalannya ritual haji kita.

Ma'asyiral muslimin *rahimakumullah*...

### 3. Menghindari hubungan suami istri dan perbuatan dosa

Allah Ta'ala mengingatkan: "(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barang siapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berlaku *rafats*, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji." (QS al-Baqarah [2]: 197)

Dan ini merupakan salah satu syarat haji yang mabrur, sebagaimana dalam hadits yang telah kita bawaikan di depan:

«مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ؛ رَجَعَ  
كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ».

"Barang siapa berhaji ke Baitullah, lalu ia tidak melakukan *rafats* dan dosa; niscaya ia akan pulang dalam keadaan seperti tatkala dilahirkan ibunya." (HR al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه)

*Rafats* berarti melakukan hubungan suami istri dan segala pendahuluannya yakni hal-hal yang mengarah ke sana, baik berupa perbuatan (seperti mencium dan bercumbu) maupun perkataan (semisal ucapan yang menimbulkan berahi). Dan ini terlarang manakala jama'ah haji dalam keadaan berihram serta belum melakukan *tahallul tsani*. Adapun selain waktu itu maka diperbolehkan.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِكَاثَةِ  
الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ  
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

### KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ ﷻ غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ  
ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَهُ الْمَصِيرِ ﷻ، وَأَشْهَدُ أَنْ

2 Lihat: *Irwā'ul Ghalil* (4/271-272 No. 1074, 1075).



لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا نِدَّ لَهُ سُبْحَانَهُ وَلَا شَيْبَهُ وَلَا  
 مَثِيلَ وَلَا نَظِيرَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
 الْبَشِيرُ النَّذِيرُ وَالسَّرَاحُ الْمُنِيرُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ  
 وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَكُلِّ تَابِعٍ مُسْتَتِيرٍ.

Sidang Jum'at yang kami hormati...

### 1. Ketiga: Renungan pasca-haji

Setelah menyelesaikan ibadah haji, seorang hamba tertuntut untuk memperbanyak istighfar atas kekurangsempurnaannya dalam berhaji, dan memperbanyak hamdalah (pujian) kepada Allah Ta'ala yang telah memberinya taufik sehingga bisa menyelesaikan ibadah mulia tersebut. Apabila seorang hamba bisa mengombinasikan antara hamdalah dan istighfar, maka dengan izin Allah Ta'ala, haji dia amat berpeluang untuk diterima oleh-Nya.

Allah *Jalla wa 'Ala* berfirman:

﴿ ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ  
 وَأَسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٩٩﴾  
 فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ  
 كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ﴿٢٠٠﴾

"Kemudian bertolaklah kalian dari tempat orang banyak bertolak (Arafah) dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apabila kalian telah menyelesaikan ibadah haji, maka berdzikir-lah kepada Allah, sebagaimana kalian menyebut-nyebut nenek moyang kalian, bahkan berdzikir-lah lebih banyak dari itu." (QS al-Baqarah [2]: 199-200)

Hendaknya seorang hamba juga mewaspada-i ranjau setan yang akan menjerat dia sehingga amal ibadahnya rusak. Ada yang memajang 'piagam haji'-nya di ruang tamu, supaya setiap yang berkunjung ke rumah tahu bahwa ia telah berhaji. Ada yang menggantung foto manakala berpose de-

ngan kain ihram di ruang kerjanya di kantor, supaya seluruh rekan dan karyawannya menyaksikan. Ada yang menambah titel H2 atau Hj2 di depan namanya karena ia telah berhaji sebanyak dua kali. Namun, anehnya ia merasa tidak sreg untuk menambah gelar S, P, Z di depan namanya, walaupun ia telah Shalat, Puasa, dan Zakat. Ada juga orang yang setelah berhaji jika dipanggil hanya dengan namanya tanpa diembel-embeli "pak haji" atau "bu haji" ia tidak mau menengok. Dan masih banyak perangkat-perangkat setan lainnya yang merusak ibadah haji seseorang.

Adapun masyarakat yang tinggal di sekitar orang-orang yang baru pulang berhaji, hendaklah bersikap proporsional dalam memperlakukan mereka. Bersikaplah sewajarnya seperti apa adanya, janganlah mengangkat mereka melebihi kapasitasnya. Penulis merasa perlu untuk mengingatkan hal ini; karena di sebagian komunitas, orang yang pulang haji langsung serta-merta dikiaikan, diustadzkan, atau diulamakan dan diminta mengisi pengajian. Padahal sebelum berangkat berhaji ia sama sekali tidak memiliki riwayat pendidikan agama. Dia langsung didaulat untuk mengimami shalat lima waktu, padahal bacaan al-Qur'annya masih sangat memprihatinkan. Ustadz atau imam lama yang jauh lebih berilmu dan bacaannya lebih baik, terpaksa 'dipensiunkan'; hanya karena kondisi ekonominya belum mengizinkan dia untuk pergi ke Baitullah!

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ  
 وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ  
 رَؤُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ  
 لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا  
 عَذَابَ النَّارِ.

وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَقِيمُوا  
 الصَّلَاةَ...